

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Hal ini didukung dengan perubahan yang cepat dalam teknologi informasi yang telah merubah budaya sebagian masyarakat dunia terutama yang tinggal di perkotaan. Khususnya masyarakat perkotaan yang memiliki akses terhadap informasi, merupakan kelompok masyarakat yang langsung terkena pengaruh budaya global. Akses informasi dapat diperoleh melalui media cetak massa maupun elektronik, internet, televisi, dan berbagai teknologi yang sudah tersedia, sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan.

Menyadari akan arti penting penampilan, maka para anggota budaya modern menghadirkan kepentingan yang besar untuk memantau penampilan diri mereka sendiri dan juga orang lain yang dapat mereka kontrol.<sup>1</sup> Mempertahankan gaya hidup untuk diikuti menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat perkotaan, dimana mereka mencoba menguasai orang lain menggunakan apa yang mereka miliki untuk menjadi panutan orang lain.

Dalam hal ini sebagaimana lazimnya yang bisa kita lihat bahwa kemajuan wilayah perkotaan menjadi salah satu faktor pendorong berbagai macam pembangunan, salah

---

<sup>1</sup> Lihat Douglas Chaney dalam, Susanto, Budi (Editor); *Penghiburan Masa lalu dan budaya hidup masa kini indonesia. KANISIUS, Yogyakarta. 2005.* Hal 56

satunya yaitu dalam bidang industri hiburan, aneka macam jenis hiburan telah bermunculan dari yang biasa-biasa (yang bisa di jangkau semua orang seperti tempat rekreasi dan taman hiburan) sampai yang luar biasa (tempat hiburan yang hanya bisa di nikmati orang-orang tertentu seperti pub dan diskotik), semua tempat hiburan memiliki ciri khas masing-masing dan juga para penikmat yang berbeda.

Khusus untuk pub maupun diskotik biasanya hanya di buka pada malam hari. Fenomena diskotik sebenarnya sudah muncul pada tahun 1970-an dan terus berkembang hingga sekarang, lebih lanjut di jelaskan bahwa pada awal perkembangannya di Indonesia pada awal dekade 1970-an, diskotik dan hiburan dunia malam merupakan hiburan yang hanya dinikmati oleh orang tua saja dan hanya sebatas live musik dan karaoke. Namun akhirnya dimasuki oleh kaum muda dengan mencipta dunia malam mereka sendiri dengan gaya *mobile disco*. Memasuki era 80-an, diskotik dan dunia malam semakin berkembang serta mengalami perubahan gaya yang terkenal dengan sebutan *break dance* atau “tari kejang”. Dari era 90-an hingga sekarang, dunia malam dan diskotik terus berkembang, para penikmat dunia malam sekarang sudah dapat memilih antara *live music*, *karaoke* dan *dance*, karna tempatnya sudah tersendiri dan para penikmatnya tidak hanya sebatas anak muda.<sup>2</sup>

Banyaknya tempat-tempat hiburan malam khususnya diskotik merupakan jawaban dari perkembangan suatu kota yang mengharuskan para warganya menghabiskan waktu keseharian dengan pekerjaan sehingganya dengan bepergian ke tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik merupakan salah satu ekspresi mereka untuk menghilangkan kepenatan aktivitas keseharian.

Setiap individu atau kelompok dalam stratum sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas yang dapat menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial.

---

<sup>2</sup> Liyansyah , Muhamad. “*Dugem Gaya Hidup Para Clubbers*”. Skripsi, 2009. Universitas Sumatra Utara. Hal 67

Gaya hidup ini dapat dilihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku (etiket), sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata-mata, tetapi juga untuk simbol identitas. Pencarian identitas diri dengan gaya hidup tertentu dilalui remaja dengan beragam jalan. Terdapat suatu kasus mengenai gaya hidup remaja saat ini, yaitu aktivitas mereka pergi ke klub malam, atau yang diistilahkan dengan *clubbing*. Retno mengungkapkan bahwa *clubbing* saat ini merupakan kehidupan malam anak muda perkotaan yang sedang menjadi tren.<sup>3</sup>

Pola hidup konsumtif yang gencar di promosikan oleh produsen dengan berbagai cara untuk meraih keuntungan dalam hal bisnis, hal ini terlihat dari bagaimana berbagai fasilitas yang di sediakan produsen untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu memenuhi hasratnya dalam hal mencari hiburan sebagai ajang menghilangkan kepenatan dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Hiburan malam menjadi sebuah pilihan tepat bagi mereka yang menginginkan kesenangan yang berbeda dari kebanyakan khalayak, diantara Cafe, Karaoke, dan Diskotik yang masing-masing menyediakan sarana hiburan yang berbeda-beda.

Kata Clubbing berasal inggris yang di bentuk dari kata club yang berarti “perkumpulan”. Istila clubbing yang terdapat dalam kamus tersebut bermakna “berkumpul”. Istilah Clubbing yang dapat kita pahami adalah berkumpul-kumpul pada malam untuk menikmati hiburan di tempat-tempat yang menawarkan hiburan, kenyamanan dan kenikmatan biasanya dilakukan pada akhir pekan untuk menghilangkan kepenatan dan semua beban ritual sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dimitri, Nindyastari, *Gaya Hidup Remaja yang Melakukan Clubbing*, Skripsi: Universitas Gunadarma, 2008. Hal: 3

<sup>4</sup> Liyansyah , Muhamad. “*Dugem Gaya Hidup Para Clubbers*”. Skripsi, 2009. Universitas Sumatra Utara. Hal 3

*Clubbing* juga merupakan istilah khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Melalui clubbing khususnya anak muda merasa menemukan jati diri, di sana mereka bisa lompat-lompat sebebannya, meneguk alkohol dan narkoba. Melalui *clubbing* mereka bias menemukan komunitas bergaulnya. Singkatnya clubbing adalah *just having fun*, sekedar hurahura dan membutuhkan banyak uang, Perdana *Clubbing*, adalah sebuah kata yang cukup akrab di telinga para remaja, khususnya remaja.<sup>5</sup>

Clubbing merupakan salah satu ajang pergaulan remaja saat ini. Para kawula muda rela menghabiskan waktu dengan memadati diskotik-diskotik ternama hanya untuk sekedar menikmati musik, bergoyang di lantai disko sambil meminum minuman favorit dari non-alkohol sampai minuman beralkohol, banyaknya tempat hiburan publik seakan memang di sediakan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan kaum muda untuk memenhi kebutuhan gaya hidup mereka. Tempat-tempat hiburan yang ada seperti café-café, mega mall, diskotik, bioskop dan lain-lain, seakan-akan memang disediakan bagi mereka para kaum muda. Mayoritas tempat-tempat tersebut di penuh oleh para kaum muda yang sedang menikmati masa mudanya, Gaya hidup glamor dan serba enak itu melekat kuat pada citra kaum muda itu sendiri.

Kota Gorontalo merupakan Ibu Kota Provinsi Gorontalo yang terbentuk pada Januari 2001. Sebagai layaknya kota-kota besar lainnya Kota Gorontalo terus berbenah dalam berbagai hal, terutama dalam hal inprastruktur penunjang aktivitas warga termasuk tempat-tempat hiburan seperti cafe-cafe, restoran, dan mall. Tempat- tempat hiburan yang tumbuh dan berkembang di Kota Gorontalo terus menyesuaikan dengan

---

<sup>5</sup> Ibid hlm 3

kondisi dan keinginan masyarakat di Kota Gorontalo, tidak terlepas juga aktivitas dunia malam seperti cafe-cafe tempat nongkrong dan diskotik.

Q-Corn merupakan salah satu diskotik yang berada di Kota Gorontalo tepatnya di dalam bagian Hotel Quality. Pada umumnya Q-Corn buka tiap hari dari jam 10.00 sampai dengan 04.00 Wita, untuk masuk kedalam diskotik tersebut dikenakan biaya Rp. 30.000,00 sampai dengan Rp. 50.000,00 pada hari-hari biasa, kalo ada iven-iven biayanya sampai Rp. 200.000,00 pada saat ada acara yang di berikan oleh pihak diskotik untuk menambah antusias kedatangan pengunjung. Seperti kebanyakan diskotik Q-Corn juga menyediakan DJ (Disk Djokey), minuman non alkohol dan beralkohol, lantai dansa dan lain-lain. Hari-hari ramai penikmat aktivitas Clubbing datang ke diskotik pada umumnya malam minggu demikian pula di Qcorn, para pengunjung yang hadir dari berbagai kalangan. Fenomena Clubing menjadi menarik di Kota Gorontalo karna dalam pelaksanaanya masih teretutup atau ditutup-tutupi karna secara legitimasi hukum pemerintah kota gorontalo tidak memberikan izin terhadap tempat-tempat yang berbau maksiat namun ternyata dalam praktikumnya tetap saja terjadi seperti aktivitas Clubbing di Qcorn.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dan untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini, maka peneliti mencoba merumuskan masalah yaitu bagaimana Fenomena Kehidupan Clubbing Kota Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan capaian yang diinginkan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti

menetapkan tujuan dari penelitian yang pertama yaitu, untuk mengetahui bagaimana Fenomena Kehidupan Clubbing di Kota Gorontalo .

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat pertama untuk masyarakat yaitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam memahami bagaimana pola kehidupan dunia malam di Kota Gorontalo.
2. Manfaat kedua untuk Almamater yaitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terhadap seluruh elemen Intelektual yang ada dalam Atmosfir Akademik Universitas Negeri Gorontalo khususnya di Program Studi Sosiologi, terutama harapan agar penelitian ini dapat dijadikan penelitian terdahulu oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi di kemudian hari.
3. Manfaat ketiga untuk diri sendiri yaitu, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan diri sebagai kaum intelektual yang peka dengan masalah-masalah sosial di masyarakat